

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sebagai alat komunikasi sangat penting bagi manusia dan bahkan menjadi bagian dari hidup manusia, serta menjadi milik masyarakat pemakainya (Ustari, 2019). Tanpa bahasa manusia akan kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial satu sama lain. Dalam berbahasa dapat dilakukan secara tertulis maupun lisan. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat dalam kehidupan manusia. Bahasa juga berperan penting dalam pendidikan karakter karena bahasa dapat membentuk karakter manusia. Bahasa merupakan refleksi kepribadian. Baik atau buruknya karakter seseorang tercermin dari cara orang tersebut ketika berbahasa. Bahasa yang digunakan dikatakan efektif untuk menyampaikan maksud dan tujuan jika apa yang dikehendaki oleh penulis atau pembicara tersampaikan dengan baik kepada pembaca atau pendengar, tepat sasaran, serta tidak menimbulkan kesalahpahaman, bahasa demikian disebut bahasa yang komunikatif (Kuntarto, E, 2018). Dengan ini diharapkan proses pembelajaran bahasa berlangsung wajar sebagaimana bahasa digunakan dalam kegiatan berkomunikasi.

Dalam sebuah pertuturan harus adanya sebuah kerjasama antar penutur dengan mitra tutur, jika ingin proses komunikasi berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, sebuah prinsip kerjasama harus ada dalam sebuah pertuturan. Setiap penutur dan lawan tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan kaidah yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan

interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Kajian tuturan erat kaitannya dengan salah satu cabang ilmu linguistik yaitu pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Rima et al., 2017). Prinsip ini menekankan adanya upaya kerjasama yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Kerjasama yang dimaksud berhubungan dengan tuturan yang diujarkan. Oleh karena itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan sehingga memberikan kontribusi yang baik bagi penutur dan mitra tutur atau yang dinamakan prinsip kerjasama.

Prinsip kerjasama mengatur apa yang harus dilakukan oleh pesertanya agar percakapan tersebut terdengar koheren. Penutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan sama dengan tidak mengikuti prinsip kerjasama. Sehubungan itu Grice telah mengemukakan prinsip kerjasama yang memberikan penekanan kepada empat maksim percakapan yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Maksim maksim tersebut mengatur agar percakapan dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, berkumpulnya orang-orang tidak lagi harus secara fisik, orang-orang dapat memanfaatkan teknologi untuk dapat tetap berkomunikasi baik secara personal maupun kelompok dalam waktu yang sama atau bersamaan tanpa harus bertemu secara tatap muka namun sudah menggunakan media sosial.

Media sosial merupakan representasi teknologi atau aplikasi yang digunakan orang untuk menciptakan ataupun menjaga jaringan sosial mereka. Contohnya ialah melalui fasilitas *chatting* di internet. Saat sekarang hampir semua *web* berbasis interaktif dan memungkinkan pertukaran pesan dalam jarak jauh ini.

Media sosial yang kian mewabah didunia (*Twitter, Facebook, Path, Instagram, Line, WhatsApp*) adalah beberapa contoh fasilitas pengiriman pesan yang dimaksud (Arifianto dan Christiany 2017).

WhatsApp adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak sehingga pesan yang dikirim kepada khalayak dapat terkirim. Bahkan, pendidikan saat ini bergantung dengan media *whatsApp* memudahkan siswa dan mahasiswa untuk memberikan tugas atau mengetahui materi yang diberikan oleh guru dan dosen tanpa harus bersusah payah untuk mencetak tugas dan memudahkan dalam berkomunikasi tanpa dibatasi jarak. Dengan adanya pemanfaatan *whatsApp* tersebut memang berdampak baik sebagai penunjang kegiatan belajar siswa dan mahasiswa. Tuturan komunikasi dalam *whatsApp* merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat dijadikan objek dan bahan penelitian.

Bahasa dalam penerapannya selalu diikuti dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh pengguna bahasa tersebut, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pragmatik prinsip yang mengatur jalannya sebuah percakapan, yaitu prinsip kerjasama. Prinsip kerjasama merupakan prinsip yang mengatur agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif, Namun dalam komunikasi pada grup *whatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia stambuk 2017 grup A sering terdapat penyimpangan penyimpangan terhadap prinsip kerjasama.

Permasalahan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai bentuk penyimpangan prinsip kerjasama. Sehubungan dengan hal itu, penulis memberi judul penelitian ini, sesuai dengan objek dan bahan penelitian yaitu **“Penyimpangan Prinsip Kerjasama Pada Komunikasi Grup *WhatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan : Kajian Pragmatik”**

1.2 Identifikasi Masalah

Hal-hal yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini adalah

1. Bentuk Penyimpangan Prinsip Kerjasama Pada Komunikasi Grup *WhatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2017 Grup A
2. Analisis penyimpangan prinsip kerjasama pada Komunikasi Grup *WhatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia stambuk 2017 Grup A

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut tidak dibahas semuanya. Hal ini dilakukan agar pembahas dalam penelitian ini dapat terfokus. Peneliti lebih berfokus pada “Penyimpangan Prinsip Kerjasama Pada Komunikasi Grup *WhatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2017 Grup A”.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan adanya pembatasan masalah di atas maka fokus masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk Penyimpangan Prinsip Kerjasama Pada Komunikasi Grup *WhatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2017 Grup A?
2. Maksim apakah yang paling dominan yang digunakan pada Komunikasi Grup *WhatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2017 Grup A?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui bentuk Penyimpangan Prinsip Kerjasama pada Komunikasi Grup *WhatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2017 Grup A.
2. Mengetahui maksim yang paling dominan yang terdapat pada Komunikasi Grup *WhatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2017 Grup A.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini akan dibahas menjadi dua sub bab, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut penjelasannya.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pembaca khususnya dalam kebahasaan, khususnya tentang prinsip kerjasama berbahasa.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis sebagai berikut,

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang sama.
- b. Bagi pendidik dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi mengenai prinsip kerjasama berbahasa.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menambahkan ilmu untuk dapat berbahasa dengan mengikuti kaidah kesantunan berbahasa yang baik dan benar.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pragmatik

Linguistik sebagai ilmu kajian bahasa memiliki berbagai cabang. Cabang - cabang itu salah satunya adalah pragmatik . Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun pada kira-kira dua dasawarsa yang silam ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik merupakan bagian ilmu tanda atau semiotik. Kekhususan ilmu pragmatik ini adalah penafsiran atas tanda atau bahasa (Ustari, 2019). Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur yang ditafsirkan oleh pendengar. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Studi tentang pragmatik ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan, diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Pendekatan ini juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar

dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan penutur.

Pragmatik berkaitan dengan karakteristik perilaku pengguna bahasa (saat berbicara), yang dalam hal ini dapat dipahami kemungkinan kaitan antara manusia, pengetahuan rasional dan tujuan, untuk sebagian besar perilaku budaya yang dimiliki. Salah satu kajian pragmatik adalah kesopanan/kesantunan dalam berkomunikasi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyetarakan kalimat dan konteks.

2.1.1 Bidang Kajian Pragmatik

2.1.1.1 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur merupakan pengujian kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengaran. Tindak tutur adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial.

Menurut Leoni (dalam Sumarsono, dan Paina Partama, 2010:329-330) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk

melakukan suatu tindakan. Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dititik beratkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya. Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Austin (dalam Subyakto, 1992:33) menekankan tindak tutur dari segi pembicara. Kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi.

Guru dan siswa merupakan komponen dalam pengajaran holistik. Antara guru dengan siswa saling berpengaruh dan saling mendorong untuk melakukan kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain. Pada dasarnya, siswa adalah unsur penentu dalam pembelajaran holistik. Menurut Austin (1962) tindak tutur terbagi menjadi tiga bagian yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yaitu mengucapkan sesuatu

dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu sendiri kepada mitra tutur.

b. Tindak tutur ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dan disertai maksud tertentu berupa tindakan untuk melakukan sesuatu.

c. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang dituturkan seseorang yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengarkan tuturan tersebut.

2.1.1.2 Deiksis

Deiksis merupakan salah satu bagian dari ilmu pragmatik yang membahas tentang ungkapan atau konteks yang ada dalam sebuah kalimat. Deiksis ada lima macam, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial.

a) Deiksis perorangan (person deixis)

Deiksis perorangan Menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan istilah persona berasal dari kata Latin persona sebagai terjemahan dari kata Yunani “proshop” yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama, (Purwo,2001:1). Masih m

enurutnya,deiksis persona ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa.

contoh pemakaian deiksis persona dalam wacana berikut ini.

Ajat, Angga, dan Faris sedang duduk-duduk di beranda depan rumah Pak Dadi. Mereka sedang asyik berbincang - bincang. Sebenarnya, mereka sedang menanti saya dan Galih, untuk belajar bersama-sama. Saya tiba dan menyapa mereka dengan ucapan selamat sore. Galih belum juga tiba. Mungkin dia terlambat datang.

Dalam wacana di atas, kata mereka merupakan kata ganti orang ketiga jamak dan merupakan deiksis persona yang mengacu atau menunjuk pada Ajat, Angga, dan Faris. Sedangkan kata saya adalah kata ganti orang pertama tunggal yang mengacu kepada penulis. Selanjutnya, kata dia merupakan persona ketiga tunggal yang menunjuk pada Galih.

b) Deiksis tempat (place deixis)

Pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa termasuk bahasa Indonesia membedakan antara “yang dekat kepada pembicara” (termasuk yang dekat kepada pendengar (di situ).

contoh deiksis tempat dalam kalimat berikut ini.

“Silakan Bapak dan Ibu duduk di sini, “kata lelaki tua kepada suami isteri yang masuk dari belakang.”

Dalam kalimat di atas, kata di sini merupakan deiksis tempat yang mengacu kepada keberadaan yang maknanya dapat dikatakan: dekat (proksimal) dan tentu saja sifat suatu keberadaan tersebut adalah statis.

c) Deiksis waktu (time deixis)

Pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa berbahasa. Deiksis waktu mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian, baik masa lampau, kini, maupun mendatang (Sudaryat, 2009:123).

contoh mengenai deiksis waktu dalam wacana berikut ini.

Dulu dia tinggal di kota. Setelah anaknya berkeluarga, dia pulang kampung.

Sekarang dia tinggal di kampung meskipun mata pencahariannya di kota.

Setiap bulannya membawa pensiunan ke kota.

Dalam wacana di atas, kata dulu mengacu waktu berlangsungnya kejadian pada masa lampau. Kata sekarang mengacu ke waktu kini, sedangkan frase setiap bulannya mengacu ke waktu mendatang.

d) Deiksis wacana (discourse deixis)

Deiksis wacana adalah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora adalah penunjukkan kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora adalah menunjukkan sesuatu yang disebutkan kemudian. Bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata atau frasa ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah.

Purwo (2001:105) memberikan contoh dua kalimat wacana deiksis

(1) Irma baru saja datang dari Jakarta. Dia terlihat sangat letih.

Kata dia pada kalimat diatas menggantikan Irma yang telah disebutkan terdahulu sehingga bersifat anaforis.

- (2) Gaya bicaranya yang khas, membuat Joko mudah dikenali. Bentuk terikat –nya dalam kalimat tersebut bersifat kataforis karena mengacu pada konstituen di sebelah kanannya yaitu Joko.

e) Deiksis sosial (*social deixis*)

Deiksis sosial menunjuk pada hubungan sosial atau perbedaan-perbedaan sosial. Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat “Saya mencintai dia”, informasi dari kata ganti “saya” dan “dia” hanya dapat ditelusuri dari konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan yang diketahui hanya dari konteks ujaran itulah yang disebut deiksis. Deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan.

2.1.1.3 Praanggapan

Kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Untuk memperjelas hal ini, perhatikan contoh berikut :

A : “Aku sudah membeli bukunya Pak Pranowo kemarin”

B : “Dapat potongan 30 persen kan?”

Contoh percakapan di atas menunjukkan bahwa sebelum bertutur A memiliki praanggapan bahwa B mengetahui maksudnya yaitu terdapat sebuah buku yang ditulis oleh Pak Pranowo.

2.1.1.4 .Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran seseorang penutur dengan lawan tuturnya. Namun, keterkaitan itu tampak secara literal, tetapi dapat dipahami secara tersirat. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Contoh: Dia orang Palembang karena itu dia pemberani.

Pada contoh tersebut, penutur tidak secara langsung menyatakan bahwa suatu ciri (pemberani) disebabkan oleh ciri lain (jadi orang Palembang), tetapi bentuk ungkapan yang dipakai secara konvensional berimplikasi bahwa hubungan seperti itu ada. Kalau individu itu dimaksud orang Palembang dan tidak pemberani, implikturnya yang keliru tetapi ujaran tidak salah.

2.2 Penyimpangan Prinsip Kerjasama

Prinsip kerjasama adalah Komunikasi yang berlangsung antara penutur dengan mitra tutur akan berbicara seinformatif mungkin, mengatakan sesuatu dengan bukti-bukti yang memadai, mempertimbangkan secara saksama konteks pembicaraan, senantiasa berusaha agar tuturan yang dihasilkan ringkas sehingga tidak menyesatkan lawan bicaranya. Jenis komunikasi ini akan gagal terbentuk bila penutur dan lawan tutur tidak secara penuh mengontrol prinsip kerjasama percakapan itu. Komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi menaati prinsip kerjasama saat proses komunikasi berlangsung baik lisan maupun tulisan. Jika antara penutur dan mitra

tutur tidak menaati prinsip kerjasama dalam berkomunikasi maka yang akan terjadi tidak akan berjalan hubungan penutur dengan mitra tutur dengan baik hal ini dinamakan penyimpangan kerjasama. Beberapa prinsip harus dipatuhi bertujuan agar proses komunikasi dapat dikatakan berhasil. Prinsip ini tentunya akan menciptakan kegiatan komunikasi yang baik dan lancar. Grice (dalam Rahardi, 2005: 52) menyebutkan prinsip kerja sama terdiri dari empat yaitu maksim percakapan (*conversational maxim*), maksim kuantitas (*maxim of quantity*) memberikan informasi sesuai dengan yang diminta; maksim kualitas (*maxim of quality*) menyatakan hanya yang menurut kita benar atau cukup kebenarannya; maksim relevansi (*maxim of relevance*), memberikan sumbangan informasi yang relevan dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) menghindari ketidakjelasan makna yang disampaikan.

Keempat maksim percakapan itu akan dipaparkan sebagai berikut :

2.2.1.1.Maksim Kuantitas

Berdasarkan maksim kuantitas, dalam percakapan setiap peserta pertuturan harus memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan mitra tuturnya. Tuturan yang tidak mengandung jawaban yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Demikian sebaliknya,tuturan itu mengandung jawaban yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Untuk itu dapat diperhatikan contoh wacana di bawah ini:

(1) Bahagia : Siapa namamu?

Restu : Restu

Bahagia : Rumahmu di mana?

Bahagia : Doloksanggul , tepatnya di Silaban

Restu : Sudah bekerja?

Bahagia : Belum, masih mencari-cari

(2) Bahagia : Siapa namamu?

Restu : Restu , rumah saya di Doloksanggul , tepatnya di Silaban.

Saya belum bekerja, saya masih mencari pekerjaan

Saya anak pertama dari lima bersaudara

Saya pernah jadi asisten rumah tangga, tetapi saya
mengundurkan diri karena saya tidak sanggup.

Tuturan Restu pada percakapan (1) lebih kooperatif dibandingkan dengan tuturan Bahagia pada percakapan (2). Hal ini terjadi karena Restu memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai pada setiap tahapan komunikasi. Sementara itu, tuturan Restu pada percakapan (2) tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebihan. Kontribusi Restu pada percakapan (2) yang berupa alamat, pekerjaan, dan status belum dibutuhkan oleh Bahagia pada tahap percakapan itu.

2.2.1.2 Maksim Kualitas

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan harus mengatakan hal yang sebenarnya berdasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Apabila mitra tutur memberikan jawaban yang tidak mempunyai kebenaran maka percakapan tersebut melanggar prinsip kerja sama Maksim kualitas.

Untuk itu dapat diperhatikan wacana di bawah ini.

Guru : Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?

Andi : Surabaya, Pak Guru.

Guru : Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar, ya?

Dalam wacana di atas tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan ibu kota Jawa Timur adalah Denpasar bukannya Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban Andi yang salah atau dengan jawaban ini sang murid (Andi) sebagai individu yang memiliki kompetensi komunikatif (*communicative competence*) kemudian secara serta merta mencari jawaban mengapa gurunya membuat pernyataan yang salah. Mengapa kalimat Bapak guru diutarakan dengan nada yang berbeda. Dengan bukti-bukti yang memadai akhirnya Andi mengetahui jawabannya terhadap pertanyaan gurunya salah. Kata bagus yang diucapkan gurunya tidak konvensional karena tidak digunakan seperti biasanya untuk memuji, tetapi sebaliknya untuk mengejek. Jadi, ada alasan-alasan pragmatis mengapa guru dalam memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas.

2.2.1.3. Maksim Relevansi

Berdasarkan maksim relevansi, setiap penuturan harus memberikan kontribusi yang relevansi agar terjalin kerjasama yang baik dengan penutur dengan mitra tutur. Untuk itu diperhatikan wacana berikut :

(1) A : Kamu mau minum apa?

B : Yang hangat-hangat saja.

(2) C : Pak ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan depan.

D: apa hadiahnya?

Di dalam penggalan percakapan (1) kita dapat melihat bahwa B sudah mengungkapkan jawaban yang relevan atas pertanyaan A. Sedangkan dalam

penggalan percakapan (2), adalah percakapan seorang ayah (D) dengan anaknya(C). Bila (D) sebagai peserta percakapan yang kooperatif, tidak selayaknya ia mempersamakan peristiwa yang dilihat (C) itu dengan sebuah pertandingan atau kejuaraan. Di dalam kecelakaan, tidak ada pemenang dan tidak ada pula pihak yang menerima hadiah. Semua pihak akan menderita kerugian, bahkan ada kemungkinan salah satu, atau kedua belah pihak meninggal dunia.

2.2.1.4.Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Untuk itu dapat diperhatikan contoh di bawah ini.

(1) + Masak peru ibu kotanya Lima..banyak amat.

- Bukan jumlahnya, tetapi namanya

(2) + mau yang mana, komedi atau horor?

- Sebetulnya yang drama bagus sekali. Apalagi permainannya aku suka semua. Tapi ceritanya tidak jelas arahnya. *Action* oke juga, tapi ceritanya aku tidak mengerti.

+ Jadi kamu pilih yang mana?

Dalam kedua penggalan percakapan di atas kita dapat melihat bahwa pada tuturan (1) tersebut, tokoh (-) memberikan kontribusi yang lugas dan tidak berlebihan bahwa kata “Lima” yang dimaksud bukanlah nama bilangan, tetapi merupakan nama ibu kota Peru. Pelanggaran maksim pelaksanaan dapat dilihat pada tuturan (2) jawaban (-).

2.3 Media Sosial (*WhatsApp*)

Sejak manusia mengenal tulisan dan bahasa, manusia membutuhkan media untuk mengungkapkan bahasa yang ingin disampaikan kepada orang lain. Media komunikasi tersebut kemudian berkembang seiring berkembangnya zaman. Ketika zaman semakin maju dan segalanya seolah bergantung pada teknologi modern, sosial media berkembang pesat dengan melibatkan peranan teknologi modern dan internet. Menurut (Suryani, 2018) bahwa media sosial *whatsApp* adalah sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan dan komunitas virtual.

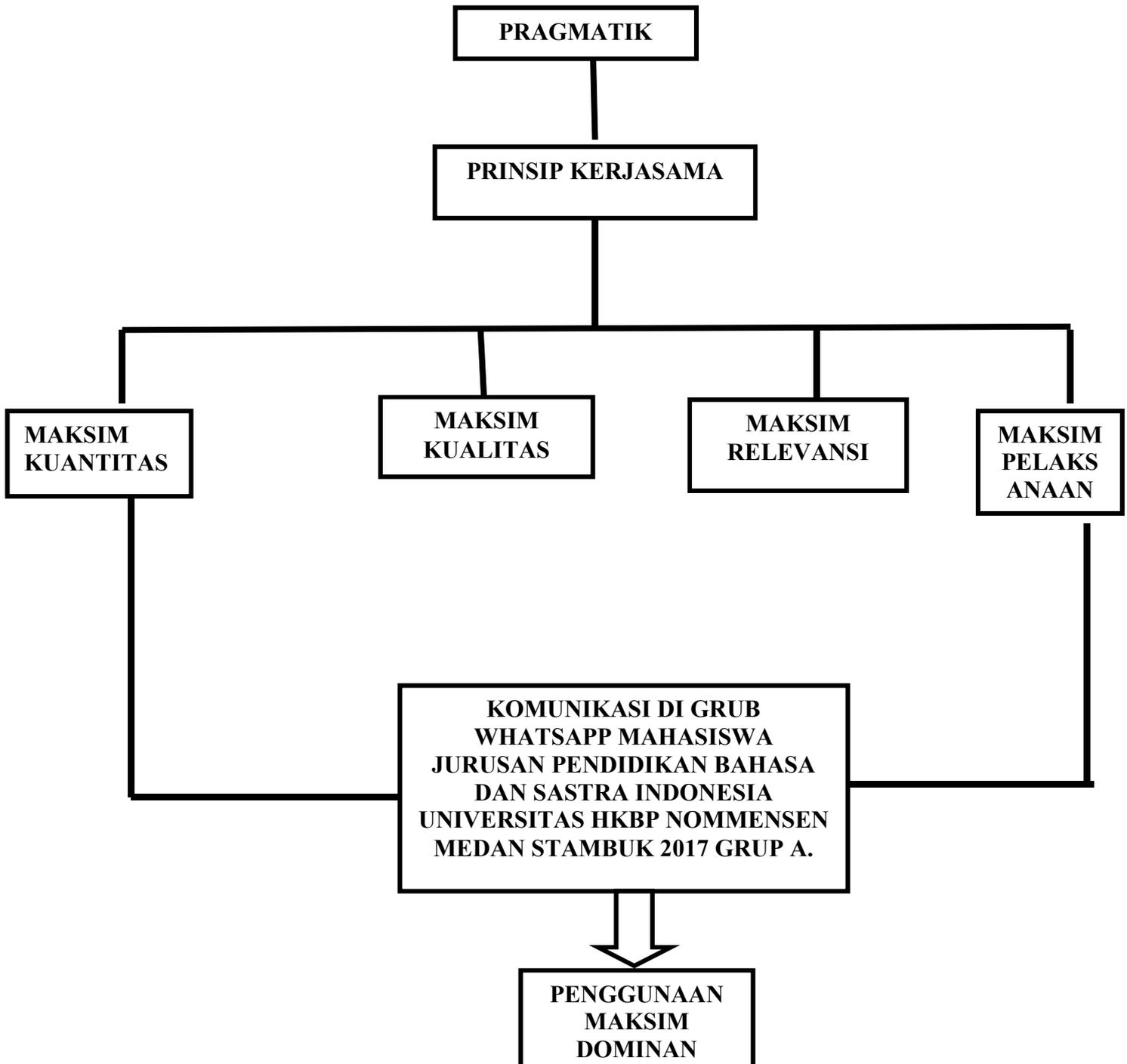
Sementara Lewis (2010:15) menyatakan bahwa media sosial adalah label bagi teknologi digital yang memungkinkan orang untuk berhubungan, berinteraksi, memproduksi, dan berbagi isi pesan.

Karakteristik Media Sosial *Dictionary* (2010:12) menyebutkan bahwa media sosial memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Kualitas distribusi pesan melalui media sosial memiliki berbagai variasi yang tinggi, mulai dari kualitas yang sangat rendah hingga kualitas yang sangat tinggi tergantung pada konten
2. Jangkauan teknologi media sosial bersifat desentralisasi, tidak bersifat hierarki
3. Frekuensi menggambarkan jumlah waktu yang digunakan oleh pengguna untuk mengakses media sosial tiap harinya

4. Aksesibilitas menggambarkan kemudahan media sosial untuk diakses oleh pengguna.
5. Kegunaan menggambarkan siapapun yang memiliki akses internet dapat mengerjakan berbagai hal dengan menggunakan media sosial seperti memposting foto digital, menulis online dan lain-lain
6. Segera menggambarkan waktu yang dibutuhkan pengguna media sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain secara instan
7. Permanen menggambarkan bahwa pesan dalam media sosial dapat disunting sesuai dengan kebutuhan.

2.4 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Latar belakang dan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah masalah-masalah faktual. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dihasilkan berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang termasuk kategori penyimpangan prinsip kerjasama. Dalam hal ini peneliti membuat deskripsi tentang bagaimana tuturan yang digunakan pada Komunikasi Grup *WhatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2017 Grup A. Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena penulis mengidentifikasi serta mendeskripsikan masalah-masalah yang berkenaan dengan tuturan pada Komunikasi Grup *WhatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2017 Grup A. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang bentuk dan faktor penyebab penyimpangan prinsip kerjasama pada Komunikasi Grup *WhatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2017 Grup A.

3.2 Data dan Sumber Data

Adapun data penelitian ini berupa tuturan yang menyimpang prinsip kerjasama pada komunikasi grup *WhatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2017 Grup A.

Sumber data dalam penelitian ini yang digunakan peneliti adalah adalah hasil foto, *Screenshot* chat atau pesan komunikasi grup *WhatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2017 Grup A dari bulan Januari –Desember 2020

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006: 203). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen berupa kartu pencatat data , *handphone* , kertas dan pena. Kartu pencatat data digunakan untuk mencatat data kalimat yang merupakan tuturan yang menyimpang prinsip kerjasama pada komunikasi grup *WhatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2017 Grup A.

Adapun kartu pencatat data yang peneliti gunakan seperti di bawah ini:

Tabel 1.1 Bentuk Kartu Data

No	Kode Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kerjasama			
			Maks kuantiti	Maks kualiti	Maks relevan	Maks pelaks
1	DMC02 (01)	Penutur menyuruh teman-temannya untuk bertanya kepada Dosen tentang tugas akhir yang harus dikumpulkan sebelum UAS.	√			
2	DMS25(03)	Percakapan ini berlangsung pada saat pembayaran uang kuliah yang sedang bermasalah dan harus diurus ke PSI untuk menyelesaikan agar pembayaran uang kuliah dapat dibayar.	√			
3	DMS22(01)	Penutur mengingatkan agar semuanya segera bergabung di <i>google meet</i> karena pembelajaran akan segera di mulai.	√			
Dst						

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Menurut (Arikunto, 2017: 274) teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, karena peneliti akan mendokumentasikan *Chat WhatsApp* Mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia yang dikirim melalui *Chat* dalam grup

WhatsApp. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca kembali pesan atau *chat* awal dari bulan Januari sampai dengan akhir bulan Desember 2020. Dengan menganalisis penyimpangan prinsip kerjasama pada grup *WhatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2017 Grup A .

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interpretasi. Analisis ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang berupa kata- kata tertulis atau lisan tentang perilaku orang yang diamati. Analisis ini berupaya mendeskripsikan informasi, gejala atau kondisi sebagaimana adanya. Dalam mengumpulkan data menganalisis data peneliti melakukan tahapan tahapan sebagai berikut:

(1) Pengumpulan Data

Peneliti *mengscreenshots* data hasil chat atau pesan komunikasi grup *WhatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2017 Grup A satu persatu dengan teliti, kemudian mencatat data yang memungkinkan merupakan tuturan yang menyimpang prinsip kerjasama .

(2) Reduksi Data, di dalam reduksi ada dua hal yang dilakukan yaitu:

(a) Identifikasi data

Pada langkah ini data yang diperoleh dalam *smartphone* melalui proses *screenshots* dianalisis kemudian dilakukan penyeleksian. Data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis, dalam hal ini tentang penyimpangan prinsip kerjasama pada komunikasi grup *WhatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2017 Grup A .

(b) Klasifikasi Data

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskriptif tentang penyimpangan prinsip kerjasama pada komunikasi grup *WhatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2017 Grup A .

(c) Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini berupa temuan tentang gambaran tuturan bahasa yang biasa dipakai mahasiswa pada komunikasi grup *WhatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2017 Grup A

(d) Penarikan Kesimpulan

Sebelum dilakukan penarikan kesimpulan akhir, dilakukan triangulasi data dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

3.6 Populasi dan sampel

a. Populasi penelitian

Populasi atau objek dalam penelitian ini adalah komunikasi grup *whatsApp* Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan.

b. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian komunikasi Grup mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu grup *WhatsApp* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2017 Grup A.